

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat non eksperimental, dengan desain deskriptif melalui observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap sistem yang sedang berlangsung dalam pelaksanaan manajemen pengelolaan sediaan farmasi di Apotek X Bantul Yogyakarta. Penelitian ini membandingkan antara kesesuaian yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek dan mengetahui efektifitas penyimpanan sediaan farmasi di Apotek X melalui perhitungan indikator penyimpanan.

B. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Apotek X Kecamatan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dimulai pada bulan Agustus 2018 sampai Desember 2018.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sediaan farmasi yang ada di Apotek X pada tahun 2018.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini yaitu :

a. Kecocokan antara barang dan kartu stok

Pengambilan sampel menggunakan 53 jenis obat fast moving tahun 2018.

b. Pengambilan sampel obat kadaluwarsa atau rusak

Pengambilan sampel dari daftar obat yang mengalami kadaluwarsa atau rusak pada tahun 2018.

c. Pengambilan sampel obat mati

Sampel didapat dari daftar obat yang tidak mengalami pergerakan selama tiga bulan yaitu pada bulan September 2018 sampai November 2018.

d. Pengambilan sampel perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Sampel diambil dari data pembelian dan penjualan barang apotek dalam jumlah rupiah pada tahun 2018.

D. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Adapun yang menjadi kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kriteria Inklusi

Semua jenis obat di Apotek X pada tahun 2018.

2. Kriteria Eksklusi

Tidak ada

E. Identifikasi Variabel Penelitian dan definisi Oprasional

1. Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel bebas (*independent variabel*) yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah masuk dan keluarnya sediaan farmasi di Apotek X
- b. Variabel terikat (*dependen variabel*) yaitu variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kesesuaian pengelolaan sediaan farmasi di Apotek X dengan Permenkes No 73 Tahun 2016 dan efektifitas indikator penyimpanan menurut (pudjaningsih,1996).

2. Definisi Operasional

1. Masuk dan keluarnya sediaan farmasi adalah proses yang menjamin kualitas barang saat diterima, yaitu dimulai dari proses penerimaan hingga obat tersebut terdata dan disimpan pada tempat penyimpanan yang sesuai. Sedangkan keluarnya sediaan farmasi merupakan proses penyerahan obat ke tangan konsumen.
2. Persentase kesesuaian adalah kecocokan atau keselarasan pengelolaan sediaan farmasi di Apotek X Bantul Yogyakarta dengan pedoman acuan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Apotek yang meliputi :
 - a. Perencanaan

Perencanaan adalah semua proses yang menentukan jumlah kebutuhan dengan memperhatikan pola penyakit, pola konsumsi, budaya dan kemampuan masyarakat.

b. Pengadaan

Pengadaan adalah cara untuk menjamin ketersediaan dan kualitas Pelayanan Kefarmasian .

c. Penerimaan

Penerimaan merupakan kegiatan untuk menjamin kesesuaian antara surat pesanan dengan kondisi fisik yang diterima.

d. Penyimpanan

Adalah cara untuk menjamin mutu dan kualitas sediaan farmasi

e. Pemusnahan dan penarikan

Pemusnahan dan penarikan adalah salah satu cara untuk menyingkirkan atau mengamankan sediaan farmasi yang tidak memenuhi syarat menurut undang undang yang berlaku.

f. Pengendalian

Pengendalian adalah mempertahankan jenis dan jumlah persediaan sesuai kebutuhan pelayanan.

g. Pencatatan dan Pelaporan

Pencatatan harus dilakukan pada setiap proses pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai.

3. Indikator penyimpanan obat bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penyimpanan obat, mempertahankan kualitas obat, mengoptimalkan manajemen persediaan serta memberikan informasi kebutuhan obat yang akan datang (Quick *et al*, 1997). Indikator penyimpanan obat terbagi sebagai berikut (Pudjaningsih, 1996) :
 - a. Persentase kecocokan antara barang dan stok komputer atau kartu stok
 - b. Persentase nilai obat yang kadaluwarsa atau rusak
 - c. Persentase stok mati
 - d. Perputaran persediaan (*inventory turnover*)

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek sebagai pembanding atau acuan kesesuaian pengelolaan sediaan farmasi di Apotek X Bantul Yogyakarta. Bahan yang di gunakan dalam proses penelitian yaitu kartu stok obat yang berfungsi untuk mengetahui persediaan awal, persediaan akhir, jumlah pembelian (pemasukan) dan pengeluaran serta berapa banyak persediaan dalam periode waktu tertentu dan untuk melihat obat yang tidak pernah mengalami transaksi selama kurun waktu 3 bulan berturut-turut. Bahan lain yang peneliti gunakan adalah daftar obat yang mengalami kadaluwarsa ataupun rusak selama masa penelitian. Dan data keuangan untuk mengetahui perputaran persediaan.

G. Cara Kerja

Tahapan dalam penelitian ini terdapat 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Berikut merupakan rincian tahapan dari penelitian ini :

1. Persiapan

- a. Studi pendahuluan ke Apotek X Bantul Yogyakarta
- b. Pembuatan proposal
- c. Membuat *Ethical Clearance*

2. Pelaksanaan

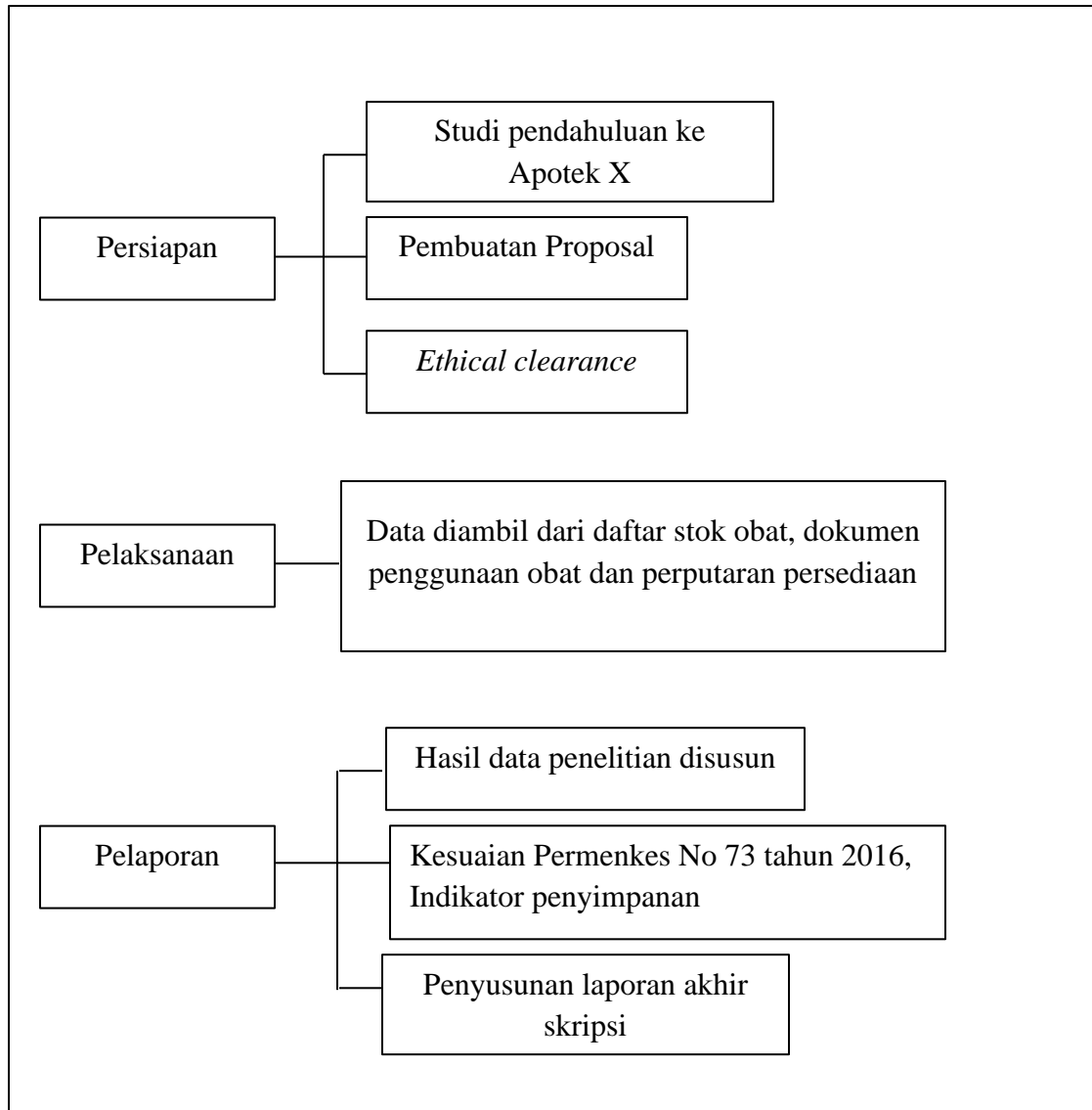
Observasi secara langsung dan wawancara terkait data dari daftar stok obat, dokumen penggunaan obat dan perputaran persediaan dalam proses pengelolaan sediaan farmasi di Apotek X Bantul Yogyakarta.

3. Pelaporan

Menganalisis data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan membandingkan kesesuaian berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, sedangkan untuk analisis data indikator pengelolaan obat yaitu dengan sistem Persentase nilai obat yang kadaluwarsa atau rusak, Persentase stok mati dan ITO (*inventory turnover*).

Hasil akhir dalam penelitian ini yaitu pembuatan laporan yang berisi hasil dari observasi dan wawancara dalam bentuk narasi dan hasil analisis pengelolaan obat yang di sajikan dalam bentuk tabel.

H. Skema Langkah Kerja



Gambar 3 . Skema Langkah Kerja

I. Analisis Data

1. Kesesuaian pengelolaan sediaan farmasi di Apotek X dengan Permenkes No 73 tahun 2016

Penelitian ini bersifat deskriptif, data yang di dapat dari hasil observasi dan wawancara di analisis kemudian dibandingkan kesesuaiannya dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek untuk menggambarkan proses pengelolaan sediaan farmasi di Apotek X Bantul Yogyakarta pada tahun 2018.

2. Efektifitas indikator-indikator penyimpanan di Apotek X

Analisis efektifitas indikator-indikator penyimpanan yang meliputi perhitungan sebagai berikut :

- a. Kecocokan antara barang dan kartu stok

Kecocokan antara barang dan kartu stok tujuannya adalah untuk mengetahui ketelitian petugas. Perhitungannya dengan mengambil sejumlah sampel kartu stok obat (A), cocokkan dengan barang yang ada (B), teliti apakah $A=B$, atau $A \neq B$.

- b. Persentase nilai obat yang kadaluwarsa dan atau rusak

Menilai persentase nilai obat yang kadaluwarsa atau rusak tujuannya adalah untuk mengetahui besarnya kerugian yang dialami oleh sebuah apotek. Perhitungannya dari catatan obat yang ED dalam rentang waktu

januari sampai desember tahun 2018 (A), nilai tersebut di bagi dengan total jenis obat (B) dikali 100 % , maka akan didapat persentase nilai kerugian.

$$\text{Persentase nilai obat kadaluwarsa/rusak} = \frac{A}{B} \times 100 \%$$

c. Persentase stok mati

Persentase stok mati yang tinggi menunjukkan perputaran obat yang tidak lancar dan menyebabkan persediaan menumpuk di gudang. Perhitungan persentase untuk stok mati didapatkan dengan membandingkan antara jumlah obat yang tidak digunakan selama 3 bulan berturut-turut dengan jumlah seluruh obat selama penelitian. Menurut Dirjen Binfar dan Alkes (2010) dan Pudjaningsih (1996) bahwa persentase untuk stok mati seharusnya adalah 0 % atau dibawah 1% . perhitungannya dilakukan dengan cara memilih kartu stok obat yang slow moving serta melihat dan mencatat jenis obat yang tidak pernah mengalami penjualan selama tiga bulan secara berturut turut pada tahun 2018. Perhitungannya dengan membandingkan berapa persen stok mati yang tidak pernah mengalami transaksi selama tiga bulan berturut turut pada tahun 2018 (A) dengan total jenis obat (B) (Nurul Qiyaam, 2016).

$$\text{Persentase stok mati} = \frac{A}{B} \times 100 \%$$

d. Perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) sangat menentukan berapa kali suatu persediaan (*inventory*) terjual atau digantikan dengan persediaan yang baru dalam periode satu tahun, dan merupakan pengukuran kemampuan suatu perusahaan untuk mengkonversikan barang persediaannya menjadi uang secara tepat (Ratna mappanyuki, 2018).

Menurut Kasmir (2012) rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan tersebut berputar dalam satu periode. Perputaran persediaan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{rata rata persediaan}} \times 100 \%$$